Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 2, Nomor 3 (2023)

DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ECO ENZIM DI DESA GARAGATA KABUPATEN TABALONG

Muhammad Agrianto Suwandi[1], Setia Budhi[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Agrianto Suwandi
Email: agriantoegi@gmail.com

Keywords:
community empowerment; environment; eco enzyme

Article History:
Received: August 28, 2023
Accepted: October 23, 2023

DOI: https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.87

ABSTRAK

Minimnya kualitas Sumber Daya Manusia sering kali menyebabkan permasalahan sosial dan lingkungan, sehingga memerlukan suatu pemberdayaan masyarakat, salah satunya dengan program *eco enzim*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* terhadap masyarakat Desa Garagata, Kabupaten Tabalong. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dilihat melalui beberapa aspek, seperti perbaikan kelembagaan melalui gerakan pada kelompok tani, perbaikan usaha terhadap kualitas berproduksi, perbaikan pendapatan melalui sikap hemat, perbaikan lingkungan fisik dan sosial yang terwujud melalui kebersihan lingkungan dan peningkatan relasi sosial, perbaikan kehidupan yang ditandai dengan perbaikan pendapatan dan lingkungan, perbaikan masyarakat yang terwujud dari perbaikan kehidupan. Program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* diwujudkan melalui tahap *enabling* atau pengenalan *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata. Kegiatan yang dilakukan seperti mengadakan sosialisasi dan melakukan aksi sosial. Tahap selanjutnya yaitu upaya mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik atau upaya *empowering* lewat pelatihan pembuatan *eco enzim*. Tujuannya agar masyarakat memiliki kemampuan untuk membuat *eco enzim* secara mandiri. Kekurangan yang dimiliki dari program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* di Desa Garagata tidak mencapai tahap *protecting*, yaitu upaya memperkuat pengaruh *eco enzim* dari pengaruh pemakaian obat-obatan kimia pada pertanian.

ABSTRACT

The lack of quality Human Resources often causes social and environmental problems, so that it requires community empowerment, one of which is eco enzymes program. The purpose of this study was to determine the impact of the community empowerment program through eco enzymes on the people of Garagata Village, Tabalong Regency. The research approach used is a qualitative approach with a descriptive type. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the impact is seen through several aspects, such as institutional improvements through the movement of farmer groups, business improvements to production quality, income improvements through thrifty attitudes, improvements to the physical and social environment that are manifested through environmental cleanliness and increased social relations, improvement life marked by income and environmental improvements, community improvements manifested by improved lives. The community empowerment program through eco enzymes is realized through the enabling stage or the introduction of eco enzymes to the Garagata Village community. Activities carried out such as holding socialization and carrying out social actions. The next stage is efforts to change people's conditions for the better or empowering efforts through training in making eco enzymes. The goal is that people have the ability to make eco enzymes independently. The drawbacks of the community empowerment program through eco enzymes in Garagata Village are not reaching the protecting stage, which is an effort to strengthen the effect of eco enzymes from the effects of using chemical drugs in agriculture.

How to Cite:
Suwandi, M. A. & Budhi, S. (2023). Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Eco Enzim di Desa Garagata Kabupaten Tabalong. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 251-258. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.87

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

A. PENDAHULUAN

Komposisi sampah di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan jenisnya yang paling banyak dihasilkan adalah sampah sisa makanan sebanyak 45%, disusul dengan sampah plastik sebanyak 17,6%, dan sampah kayu/ranting/daun sebanyak 12,7%. Sampah organik merupakan salah satu pemicu pemanasan global yang banyak menyebabkan kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim, seperti kebakaran hutan, banjir, dan tanah longsor (Yong, 2023: 3). Salah satu cara untuk mengurangi masalah sampah organik tersebut adalah dengan dibuat menjadi *eco enzim*.

Eco enzim merupakan zat organik kompleks yang dihasilkan dari proses fermentasi gula merah, sisa sayur atau buah, dan air. Cara membuat *eco enzim* adalah dengan mencampurkan sisa sayur atau buah yang masih segar, gula merah, dan air bersih dalam sebuah wadah, kemudian ditutup rapat selama tiga bulan. *Eco enzim* memiliki banyak kegunaan, salah satunya sebagai cairan pembersih rumah, pasta gigi, sabun mandi, sampo, obat kumur, cairan antiseptik, meningkatkan kualitas udara, tanah dan air (Srihardyastutie dan Rosmawati, 2023). Upaya dalam menyebarkan ilmu *eco enzim* dilakukan oleh sebuah komunitas yang bernama Eco Enzim Nusantara. Komunitas tersebut aktif melakukan berbagai kegiatan sosial berbasis *eco enzim* untuk mengenalkan pada masyarakat terkait kegunaan, manfaat, teknik pembuatan, dan cara pemakaian terhadap *eco enzim*. Kegiatan yang dilakukan seperti seminar *online,* kegiatan sosialisasi dan pelatihan, melakukan aksi pembersihan sungai dengan "membuang" *eco enzim* di aliran sungai, menanam dan menyiram bibit pohon dengan *eco enzim*, dan lain-lain.

Di Desa Garagata Kabupaten Tabalong, Eco Enzim Nusantara melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan sampah yang biasa terbuang di tempat sampah. Sehingga dapat memunculkan sikap mandiri, kreatif, serta inovatif dalam menemukan berbagai kegunaan yang dimiliki *eco enzim*. Selain itu, melalui *eco enzim* juga dapat menjaga lingkungan agar tetap bersih dari sampah. Sehingga membantu mengurangi produksi emisi gas metana yang menyebabkan pemanasan global.

Sebuah program pemberdayaan masyarakat harus menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat atau melalui pendekatan holistik, di mana penanganan satu masalah perlu dilakukan melalui berbagai aspek terkait (Anwas, 2019). Kegiatan pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi alam yang dimiliki oleh subjek pemberdayaan, seperti kegiatan pemberdayaan melalui program CSR dalam menjalankan *Eco Edu City Forest* pada Kelompok Tani Patra Rangga di Kabupaten Subang. Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan teknik penanaman tanaman secara organik, kegiatan produksi mol dan pupuk kandang dari kotoran ternak dan buah-buahan warga, sehingga memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki (Mulyani dan Firmansyah, 2020).

Program *eco enzim* merupakan sebuah upaya yang mencerminkan konsep pemberdayaan masyarakat. Upaya dalam membangun citra baik yang diperlihatkan melalui kegiatan aksi sosial, seperti upaya membersihkan sungai dan penanaman pohon yang melibatkan pemakaian *eco enzim.* Sehingga membangun citra baik di masyarakat terkait gerakan *eco enzim* agar masyarakat tertarik untuk mengikuti tindakan yang serupa. Kemudian upaya sosialisasi dan pelatihan *eco enzim* untuk menyadarkan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki lewat pemanfaatan sisa bahan organik. Hal ini sejalan dengan tujuan gerakan *eco enzim*, yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

lewat pemberdayaan manusia lewat sikap mandiri, kreatif dan inovatif, serta berwawasan lingkungan agar lingkungan dapat selalu terjaga, salah satunya untuk menurunkan risiko pemanasan global (Yong, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata Kabupaten Tabalong. Pemberdayaan masyarakat menurut (Kartasasmita, 1996; Tanjung, 2016; Yemima & Hamid, 2023), dapat dilihat melalui tiga sisi, yaitu: *enabling*, yang berarti menciptakan iklim di mana potensi bisa berkembang; *empowering*, yang berarti memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat; dan, *protecting*, yang berarti melindungi masyarakat yang lemah menjadi tambah lemah. Teori pemberdayaan masyarakat digunakan untuk menganalisis serta memaknai berbagai kegiatan pada program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata.

Temuan penelitian memperkuat pandangan mengenai proses pemberdayaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, namun tidak mengabaikan keberlanjutan lingkungan yang menopang kebutuhan manusia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dipakai untuk mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia selama kegiatan pemberdayaan berlangsung, serta mengungkap fakta sesuai kenyataan di lapangan pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan informan (Prastowo, 2016). Informan penelitian adalah penggerak kegiatan *eco enzim* dan fasilitatornya, serta masyarakat sasaran program. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023 di Desa Garagata, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan.

C. DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ECO ENZIM DI DESA GARAGATA, KABUPATEN TABALONG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* dilihat melalui beberapa aspek, yaitu perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan dan perbaikan masyarakat (Maryani dan Nainggolan, 2019). Program pemberdayaan masyarakat melalui *eco enzim* diwujudkan melalui tahap *enabling* atau pengenalan *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata. Kegiatan yang dilakukan seperti mengadakan sosialisasi dan melakukan aksi sosial. Kemudian tahap *empowering*, yaitu upaya mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik lewat pelatihan pembuatan *eco enzim*. Tujuannya agar masyarakat memiliki kemampuan untuk membuat *eco enzim* secara mandiri. Namun, program pemberdayaan ini tidak melakukan upaya *protecting* pada masyarakat di Desa Garagata.

1. Situasi Sosial Desa Gargata

Desa Garagata merupakan desa yang berada di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Sebelum terjadinya pemekaran desa di tahun 1980-an, Desa Garagata masih termasuk dalam satu wilayah dari Desa jaro, yang nama desanya pada saat itu dikenal dengan Sungai Jaro. Dengan itikad baik dari beberapa tokoh

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

masyarakat, dilakukan sebuah upaya dalam pemekaran desa. Maka pada tahun 1980an, Sungai Jaro sudah menjadi desa sendiri. Dengan disetujuinya pemekaran desa, maka para tokoh masyarakat dan warganya pada saat itu mengadakan musyawarah untuk menentukan nama desa barunya setelah pemekaran. Dari hasil musyawarah tersebut menghasilkan nama "Garagata" sebagai pengganti Desa Sungai Jaro.

Jumlah penduduk Desa Garagata pada tahun 2022 adalah 1.727 orang yang terdiri dari 862 orang laki-laki dan 865 orang perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 580 orang dan jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak 86 orang. Kemudian terdapat keluarga miskin berjumlah 78 orang. Mayoritas mata pencaharian warga desa adalah petani padi dan petani karet. Selanjutnya, mayoritas kepercayaan yang dianut warga desa adalah Islam sebanyak 1.363 pengikut, diikuti dengan Protestan sebanyak 40 pengikut, Hindu sebanyak 26 pengikut, dan Katolik sebanyak 7 orang.

2. Komunitas Eco Enzim Nusantara

Program pemberdayaan melalui *eco enzim* umumnya dilakukan oleh relawan yang tergabung dalam komunitas yang bernama Eco Enzim Nusantara. Komunitas Eco Enzim Nusantara dibentuk pada tahun 2019 dengan relawan dari berbagai kota di Indonesia, saat ini Komunitas Eco Enzim Nusantara sudah meluas ke 27 Provinsi dengan lebih dari 70 kelompok komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuan kegiatan yang dilakukan oleh relawan *eco enzim* adalah menjalin relasi dalam masyarakat dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama untuk mengolah sampah organik demi keberlangsungan bumi, membangun kebersamaan, keharmonisan, toleransi dan semangat tolong menolong dengan semua pihak dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, komunitas Eco Enzim Nusantara memiliki bidang-bidang yang bertugas dalam menjalankan fungsi masing-masing organisasi dan saling berhubungan satu sama lainnya. Beberapa bidang dan tugasnya antara lain Bidang Organisasi yang bertugas menjalin komunikasi antara pengurus pusat, daerah dan cabang. Bidang Teknologi Informasi yang bertugas memelihara sistem informasi web dan media sosial Eco Enzim Nusantara. Bidang Penelitian yang bertugas melakukan pengembangan *eco enzim*. Bidang Pendidikan yang bertugas mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk kader. Bidang Humas yang bertugas mempublikasikan kegiatan komunitas dalam situs *web,* dan Bidang Kebencanaan yang bertugas melatih kader tanggap bencana Eco Enzim Nusantara.

3. Penggerak Eco enzim Desa Garagata

Penggerak *eco enzim* merupakan informan yang aktif menyebarluaskan gerakan *eco enzim* pada masyarakat di Desa Garagata, yang diawali dari gerakan-gerakan *eco enzim* yang dilaksanakan di Kabupaten Tabalong. Penggerak *eco enzim* yaitu para informan yang berperan sebagai fasilitator atau pelatih kegiatan *eco enzim*, dan informan yang berperan dalam mengadakan gerakan *eco enzim* serta meminta bantuan fasilitator dalam kegiatannya atau sebagai penggerak utama.

Adapun para penggerak utama *eco enzim* umumnya dapat menjadi seorang fasilitator dalam kegiatan *eco enzim* berikutnya. Rata-rata dari penggerak utama tersebut awalnya mengikuti sebuah kegiatan *eco enzim* yang menumbuhkan minat untuk mendalami ilmu *eco enzim* lebih lanjut setelah berkegiatan. Jadi, para penggerak utama melakukan kegiatan serupa di tempat tinggal mereka dan kemudian ikut bergabung dalam komunitas Eco Enzim Nusantara Tabalong.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

4. Program Pemberdayaan Berbasis Eco enzim Di Desa Garagata

Upaya yang dilakukan melalui program pemberdayaan berbasis *eco enzim* di Desa Garagata menargetkan kelompok tani sebagai sasaran kegiatannya. Hal itu dilakukan untuk memudahkan mobilisasi massa dan memudahkan perencanaan kegiatan pelatihan *eco enzim* sehingga dapat berjalan lancar nantinya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan *eco enzim* dijabarkan melalui tiga tahapan, yakni *enabling, empowering* dan *protecting.*

a. *Enabling*

Enabling merupakan upaya untuk menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Sumodiningrat, 1999; Hamid & Meilinda, 2023). *enabling* merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh para penggerak *eco enzim* untuk mengenalkan ilmu *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata, dimulai dari cara pembuatan, kegunaan, hingga manfaatnya.

Salah satu upaya *enabling* yaitu kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan oleh komunitas Eco Enzim Nusantara. Salah satu kegiatan sosialisasi tersebut adalah kegiatan sosialisasi *eco enzim* di SMKN 1 Muara Uya yang turut mengundang SMKN 1 Jaro dalam kegiatannya. Kegiatan tersebut juga mengundang tamu dari berbagai kalangan, seperti kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, perwakilan anggota Bank Sampah Tabalong, penyuluh pertanian dan kehutanan, dan lain-lain. Upaya sosialisasi bertujuan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dan menyadari potensi lewat pemanfaatan sampah lewat *eco enzim* sedini mungkin pada murid-murid sekolah.

Kemudian, kegiatan sosialisasi dilanjutkan terhadap sebuah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang bernama Tirtayasa di sebuah tempat wisata Goa Liang Tapah di Desa Garagata. Kegiatan sosialisasi memanfaatkan iklim tempat wisata dalam memberikan edukasi terkait potensi yang dimiliki serta mampu untuk dimanfaatkan lewat sisa-sisa sampah organik yang dihasilkan oleh pengunjung di tempat wisata untuk dijadikan sebuah *eco enzim*. Adapun kegiatan ini juga dihadiri tamu-tamu undangan seperti kepala KPH Tabalong, anggota BPD Muara Uya, Ibu-ibu PKK dan anggota Dewan Bagian Utara. Sehingga terdapat usaha untuk memperkukuh interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, dan solidaritas antar anggota masyarakat (Zubaedi, 2016)

Dari kegiatan tersebut, salah satu peserta pelatihan melakukan upaya pengajaran kembali terhadap sesama anggota kelompok taninya, yaitu di Kelompok Tani Hutan (KTH) Panca Warga. sehingga beberapa di antara anggotanya ikut serta dalam mempraktikkan ilmu *eco enzim*. Ketika manfaat *eco enzim* sudah banyak disosialisasikan oleh anggota tersebut dan memiliki banyak bukti akan manfaat *eco enzim*, maka dilakukan kegiatan sosialisasi serupa di kelompok tani tersebut.

Upaya *enabling* juga diwujudkan melalui kegiatan aksi sosial yang melibatkan *eco enzim* dalam kegiatannya, seperti aksi menanam pohon yang diakhiri dengan penyiraman *eco enzim* di Desa Garagata, dan aksi "membuang" *eco enzim* pada aliran air di tempat wisata Riam Bidadari, Desa Lumbang, Kecamatan Muara Uya dalam rangka memperingati *World Cleanup Day* (WCD) 2022. Selain itu, kegiatan *enabling* juga sebuah upaya penerapan ilmu *eco enzim* dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapatkan yakni sebagian besar *eco enzim* dimanfaatkan untuk keperluan kesehatan, obat tanaman, dan cairan untuk kebersihan rumah.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

b. *Empowering*

Empowering adalah upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat melalui langkah-langkah nyata (Sumodiningrat, 1999; Hamid & Meilinda, 2023). Upaya *empowering* yaitu kegiatan pelatihan pembuatan *eco enzim* setelah kegiatan sosialisasi dilakukan. kegiatan pelatihan dilakukan secara berkala, yaitu berbagai kegiatan yang berlanjut dan tetap terhubung satu sama lainnya. Sesudah upaya penyadaran potensi terkait sampah yang dapat dijadikan *eco enzim*, maka kegiatan selanjutnya adalah mengajarkan teknik untuk membuat sampah tersebut menjadi *eco enzim*.

Kegiatan pelatihan pembuatan *eco enzim* dilakukan di akhir kegiatan pemberdayaan, yaitu mempraktikkan secara langsung ilmu yang telah diperoleh secara bersama-sama dengan peserta pelatihan yang lainnya. Peserta pelatihan dengan dipandu fasilitator memilih bahan baku yang akan diolah menjadi *eco enzim*, selanjutnya melakukan penakaran bahan baku sesuai batas tertentu, kemudian dimasukkan dan ditutup dalam wadah secara rapat hingga masa panen selama tiga bulan. *Empowering* merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, serta inovatif pada diri peserta kegiatannya.

c. *Protecting*

Protecting adalah upaya pemberdayaan untuk melindungi pihak yang lemah tidak menjadi semakin lemah (Sumodiningrat, 1999; Hamid & Meilinda, 2023). Indikator dalam melihat upaya *protecting* yaitu melalui tindakan yang bertujuan untuk memperkuat pengaruh *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata atas kebiasaan mereka menggunakan obat-obatan kimia dalam usaha taninya. Karena pemakaian obat-obatan kimia secara terus menerus dapat mencemari lingkungan dan mengurangi produktivitas tanah. Sehingga upaya dalam memutus risiko tersebut adalah memperkuat daya *eco enzim* agar para petani dapat meninggalkan kebiasaan lamanya menuju kebiasaan baru dengan memanfaatkan *eco enzim*.

Hasil penelitian menemukan tidak adanya upaya dalam menguatkan pengaruh *eco enzim* pada masyarakat Desa Garagata. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan hanya berupa pengenalan *eco enzim* kepada masyarakat dan melatih masyarakat agar mampu membuat *eco enzim* secara mandiri dan memanfaatkannya.

5. Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Eco enzim

a. Perbaikan Kelembagaan

Setelah diadakannya kegiatan sosialisasi dan pelatihan, perbaikan kelembagaan pada petani dilihat dari keaktifan kegiatan yang dilakukan petani. Dengan adanya kegiatan, maka kelembagaannya menjadi berfungsi dan menjadi kuat. Salah satu bentuk penguatan kelembagaan yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Panca Warga yang menjadi salah satu pusat pengajaran *eco enzim* lewat kegiatan sosialisasi dan pelatihan *eco enzim*. Kegiatan tersebut dilakukan setelah anggota kelompok tani melakukan sosialisasi melalui "mulut ke mulut' pada para warga terkait hasil penerapan *eco enzim* pada diri mereka masing-masing, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengadakan kembali sosialisasi dan pelatihan *eco enzim*.

Pada kenyataannya, sebuah gerakan pada suatu kelompok tani merupakan hal yang jarang dilakukan, seperti mengadakan pertemuan rutin. Kegiatan hanya terlaksana apabila diberikan bantuan, seperti pemberian bibit dari pemerintah. Maka dari itu,

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

dengan gerakan *eco enzim* mampu memperkuat kelembagaan tani dengan aktif berkegiatan.

b. Perbaikan Usaha

Setelah dilakukannya perbaikan lembaga dalam kelompok tani. Ilmu yang didapatkan pasca kegiatan kemudian dipraktikkan secara mandiri oleh peserta pelatihan dalam upaya mencari manfaatnya di kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah pada usaha taninya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggunakan *eco enzim* dalam mengeraskan getah karet, tanpa memakai campuran bahan kimia lainnya. Hasilnya juga diakui memiliki kualitas lebih bagus jika dilihat dari kekerasan bau dan warna getah karetnya. Sehingga melalui *eco enzim* dapat meningkatkan hasil produksi getah karet tersebut.

c. Perbaikan Pendapatan

Melalui penerapan *eco enzim* dalam kehidupan sehari-hari dapat menghemat pengeluaran terhadap pemakaian barang-barang tertentu. karena manfaat yang dimiliki oleh *eco enzim* mampu menyaingi kegunaan berbagai produk sintetis lainnya di pasaran, seperti cairan pembersih rumah, obat tanaman, pupuk pertanian, obat kesehatan, sampo, pasta gigi, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam mengolah *eco enzim* juga menggunakan bahan baku yang ekonomis serta relatif mudah untuk didapatkan, seperti sayur atau buah, gula merah, dan air.

d. Perbaikan Lingkungan

Bahan baku *eco enzim* salah satunya dari sisa-sisa bahan organik yang banyak ditemukan di sekitar lingkungan, seperti sisa kulit buah atau sayuran. Sehingga dengan mengolah *eco enzim* dapat membantu menjaga lingkungan fisik dengan cara mengurangi pemasukan sampah yang dibuang ke TPA dan mencegah polusi yang dihasilkan dari sampah. Kemudian, perbaikan lingkungan sosial ditunjukkan dengan perkembangan relasi sosial yang didapatkan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan *eco enzim*. Berbagai peserta maupun tamu yang menghadiri kegiatan berasal dari berbagai kalangan dengan latar pekerjaan yang berbeda-beda.

e. Perbaikan Kehidupan

Menurut (Maryani dan Nainggolan, 2019), pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Pendapatan tersebut berkaitan dengan faktor daya beli dan tingkat kesehatan masyarakat. Dengan *eco enzim,* penguatan ekonomi diperlihatkan pada penggunaan *eco enzim* untuk menggantikan pemakaian produk sintetis yang biasa dijual di pasaran, sehingga dapat menghemat pengeluaran. Kemudian perbaikan lingkungan diperlihatkan pada pemanfaatan sampah organik sebagai bahan baku *eco enzim*, sehingga membantu mengurangi polusi sampah

f. Perbaikan Masyarakat

Dengan membaiknya kondisi kehidupan yang diikuti dari perbaikan pendapatan dan lingkungan, maka akan menciptakan perbaikan pada kualitas kehidupan masyarakat. Perbaikan masyarakat merupakan bentuk dari kesejahteraan sosial, karena perbaikan masyarakat sudah mencakup segala perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, hingga kehidupan.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

D. KESIMPULAN

Dampak program pemberdayaan masyarakat berbasis *eco enzim* di Desa Garagata, Kabupaten Tabalong dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu perbaikan terhadap kelembagaan melalui gerakan pada kelompok tani, perbaikan usaha terhadap kualitas berproduksi, perbaikan pendapatan melalui sikap hemat, perbaikan lingkungan fisik dan sosial yang terwujud melalui kebersihan lingkungan dan peningkatan relasi sosial, perbaikan kehidupan yang ditandai dengan perbaikan pendapatan dan lingkungan, perbaikan masyarakat yang terwujud dari perbaikan kehidupan.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis *eco enzim* di Desa Garagata, Kabupaten Tabalong belum menunjukkan adanya upaya *protecting* dalam tahap pemberdayaannya. Hal itu ditandai dengan tidak adanya upaya penguatan *eco enzim* dalam persaingan penggunaan obat kimia pada usaha tani. Maka dari itu, upaya mendirikan Bank Eco Enzim dapat mengatasi permasalahan tersebut agar masyarakat yang belum mengenal atau sedang mencari manfaat dari *eco enzim* bisa mengambil *eco enzim* di tempat tersebut, dan menjaga pasokan eco enzim agar selalu tersedia.

REFERENSI

Anwas, O. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Hamid, I. & Meilinda, S. R. (2023). Alienasi Masyarakat Gambut: Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Livelihood Masyarakat Desa Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 8*(1), 1-23. http://dx.doi.org/10.24235/empower.v8i1.13585

Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo.

Maryani, D. & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.

Mulyani, A. P. & Firmansyah, A. (2020). Etika Lingkungan Hidup Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan (Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 5(1), 22-29.

Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian Sosial: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praksis.* Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.

Srihardyastutie, A. & Rosmawati, A. (2023). *Keajaiban Eco-Enzyme, Dari Sampah Menjadi Berkah.* Makassar: Nas Media Pustaka.

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research And Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Tanjung, A. T. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, *13*(1), 155–172. https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v13i1.77

Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *2*(1), 31–41. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36

Yong, T. Y. (2022). *Eco-Enzyme Selamatkan Bumi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS